

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, karena kebudayaan diciptakan oleh dan untuk manusia. Menurut Taylor (1971). Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, sehingga kebudayaan mencakup seluruh hal yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat meliputi seluruh pola pikir, merasakan dan bertindak. Kebudayaan juga dapat dipahami sebagai suatu sistem ide/gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut (Koentjaraningrat,1996).

Dalam praktek kehidupan, diakui bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Dilihat dari segi kebudayaan, pembangunan tidak lain adalah usaha sadar untuk menciptakan kondisi hidup manusia yang lebih baik. Ekonomi menjadi salah satu sektor penting dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan

ekonomi merupakan suatu proses budaya, karena ekonomi itu sendiri, merupakan bagian dari realitas budaya yang dapat membentuk *economic sense* sebagaimana disebutkan oleh Michael McPherson yang dikutip Chavoshbashi, Ghadami, Broumand & Marzban (2012:7800).

Perbincangan mengenai hubungan antara kebudayaan dan pembangunan, terutama pada sektor ekonomi, memiliki akar sejarah intelektual yang jauh sampai ke era Max Weber (1904) dengan etika protestantismenya dan berujung kepada tesis Huntington dan teman-teman dalam bukunya *Culture Matters* (2000) yang isinya menyatakan bahwa budaya menentukan kemajuan ekonomi pembangunan, entah itu pembangunan ekonomi atau pembangunan politik.

Urgensi determinasi budaya terhadap pembangunan ekonomi dalam tesis Huntington didasarkan pada pengamatannya mengenai perbandingan perekonomian antara Ghana dan Korea Selatan. Dimana pada awal tahun 1960-an ekonomi kedua negara begitu mirip. Namun tiga puluh tahun kemudian Korea Selatan menjadi negara industri besar dengan menempati urutan ke-14 di dunia. Perubahan tersebut tidak terjadi di Ghana yang pendapatannya seperlima belas dari Korea Selatan. Tidak dapat diragukan pembangunan yang terjadi pada Korea Selatan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keberhasilan pembangunan ekonomi Korea Selatan tidak terlepas peran budaya yang ditekuni. Penduduk Korea Selatan memberikan nilai tinggi pada sikap hidup hemat (*thrift*) kebiasaan menabung (*investment*) kerja keras (*hard work*) pendidikan (*education*) kebiasaan hidup berorganisasi (*organization*) disiplin (*discipline*). Sebaliknya Ghana tidak

menerapkan nilai-nilai budaya sebagaimana yang dilakoni oleh masyarakat Korea Selatan. Situasi ini mencerminkan bahwa budaya dapat dilihat sebagai dasar bagi perubahan dan juga bisa sebagai penghalang perubahan jika tidak diartikan secara baik (Doni Dihen, 2015:14).

Keberhasilan Korea Selatan dalam menciptakan pembangunan ekonominya menandakan bagaimana budaya lokal selain menjadi modal (*social capital*) tapi juga menjadi faktor determinan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan akan bisa dicapai manakalah ada perubahan sosial yang dilakukan oleh setiap individu, yang selanjutnya akan berdampak pada pergeseran nilai sistem budaya. Kebudayaan yang merupakan warisan leluhur mesti dimaknai dan dikonversi sebagai sumber kekuatan (*power*) dalam pemenuhan kebutuhan. Dengan peluang ini, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, budaya lokal bisa menjadi sumber peningkatan pendapatan perkapita masyarakat setempat dan harapannya turut memberikan impak pada pembangunan ekonomi nasional.

Di lain sisi, pada lingkup yang lebih mikro, masyarakat tradisional khususnya, aspek kultur kerap dipandang sebagai faktor penghambat pembangunan ekonomi, jika tidak ditransformasi secara tepat. Disatu pihak, pembangunan ekonomi akan mempertinggi kesejahteraan masyarakat, tetapi dilain pihak, tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi harus dibayar dengan sejumlah pengorbanan pada cara-cara hidup masyarakat tradisional. John S. Mill (Sukirno, 2006:249) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pembangunan ekonomi masyarakat Asia, misalnya kepercayaan masyarakat, kebiasaan berpikir,

adat istiadat dan corak institusi yang ada. Cara hidup masyarakat lokal yang kental akan praktik nilai-nilai adat yang terselip dalam sistem budaya lokal, kerap menjadi aral dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi masyarakat tradisional. Dengan tingkat pendapatan perkapita yang cenderung minimalis, masyarakat tradisional sering kali dihadapkan dengan rangkaian upacara dan ritus adat dengan beban biaya yang cukup besar. Praktik ini tampak menjadi tindakan pemborosan dan apabila dilakukan secara masif, maka dapat menimbulkan penyakit sosial seperti kemiskinan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Masyarakat tradisional Indonesia memiliki banyak ritual dan upacara adat dalam implementasi sistem budaya lokal, seperti kelahiran, pernikahan, kematian dll. Budaya *nyumbang* bagi masyarakat Jawa misalnya. Budaya ini biasanya dilakukan dengan membantu kerabat, tetangga, teman, yang sedang menggelar upacara melahirkan, mantenan (pernikahan), sunatan, maupun kematian. Bentuk sumbangan bisa berwujud uang, barang, tenaga maupun pikiran. Semula *nyumbang* sebagai sesuatu yang bernilai agung dan merupakan manifestasi solidaritas sosial masyarakat, guna mengurangi beban warga yang sedang *hajatan*. Ketika ada tetangga, rekan atau kerabat yang sedang punya hajat, masyarakat sekitar secara suka rela membantunya, sehingga warga yang menggelar hajatan tidak terlalu terbebani. Memiliki warna budaya yang begitu kental, hampir setiap tahapan kehidupan masyarakat Jawa dipastikan ada ritual-ritual yang mesti dijalankan, sejak lahir,

sunatan, hamil, melahirkan, ritual kematian hingga pasca kematian. Jika perayaan ritual ini semua ditanggung sendirian, akan memakan biaya yang tidak sedikit.

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini ikut mengalami pergeseran nilai. Tradisi yang semula memiliki solidaritas sosial tinggi, pada akhirnya mengalami proses kapitalisasi. Budaya *nyumbang* yang mulanya kental dengan nuansa solidaritas organis (solidaritas berdasarkan ketulusan), telah berubah menuju solidaritas mekanis, yakni solidaritas berdasarkan untung rugi. Penyelenggaraan hajatan tidak lagi semata-mata wujud akan ketaatan kepada tradisi, namun kepentingan-kepentingan ekonomi ikut bermain. Tradisi *nyumbang* sudah beralih dari orientasi sakral menuju kepentingan uang (Wadasari:2012).

Patron lain dari pergeseran pemaknaan budaya lokal dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi masyarakat tradisional adalah upacara kematian *Rambu Solo* di masyarakat suku Toraja, Sulawesi Selatan. Seperti upacara kematian pada daerah lain, *rambu solo* merupakan manifestasi dari penerapan sistem budaya lokal yang diyakini memiliki nilai luhur tinggi. Pelaksanaan upacara *rambu solo* memakan waktu sekitar satu minggu lamanya, tergantung status sosial masyarakat setempat. Ritual ini mengharuskan adanya hewan seperti kerbau dalam jumlah yang banyak sebagai kurban. Konsekuensinya, anggaran yang disediakan tentu juga besar, mulai dari ratusan hingga milyaran rupiah. Dalam perkembangan saat ini, *rambu solo* dianggap mengalami alterasi nilai. Upacara kematian ini kerap dilihat sebagai ajang unjuk kekayaan masyarakat setempat. Makin banyak hewan kurban dengan ukuran agam, maka gelaran upacaranya makin bermartabat. Praktek materialis ini perlahan

dianggap sebagai bentuk pemborosan dan cukup menyulitkan bagi masyarakat kelas bawah (Suzi:2010).

Bias praktik upacara kematian dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi lokal, juga berlaku dalam interaksi sosial masyarakat tradisional di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Praktik dimaksud dapat dijumpai dalam gelaran kematian *Heser* (Bahasa Bunag) yang dijalankan oleh masyarakat suku *Marae*. Seperti halnya kematian di daerah lain, *Heser* oleh masyarakat suku *Marae* dianggap memiliki nilai spiritualitas yang tinggi, karena tradisi ini dilakukan untuk menghormati arwah orang yang meninggal dan juga untuk mendoakan keselamatan jiwa dalam perjalanan menuju kedamaian abadi. Tradisi ini telah dilakukan secara turun temurun, dari generasi ke generasi dan terus bertahan hingga sekarang. Dalam pelaksanaannya, *Heser* diartikan sebagai bantuan dari para kerabat dan tetangga dalam bentuk hewan kurban (babi, kerbau, sapi) dan sarung adat atau bisa juga dikonversi dalam bentuk uang, yang nantinya diberikan kepada keluarga yang tengah berduka. Budaya ini galibnya dijalankan secara ikhlas oleh masyarakat setempat dan dengan memperhatikan sistem timbal balik. Dari segi ekonomis, total biaya yang dikeluarkan untuk menggelar tradisi *Heser* berkisar dari belasan hingga puluhan juta rupiah.

Tradisi *Heser* seyogyanya memiliki makna spiritual yang tinggi, namun dalam perkembangannya, mengalami alterasi nilai pemaknaan. Masyarakat dari kalangan kelas atas tidak sungkan-sungkan menyediakan hewan kurban serta sarung adat dalam jumlah banyak pada tiap hajatan. Imbasnya, hal ini menjadi beban bagi

kalangan menengah kebawah yang kesulitan secara ekonomi. Sedikitnya jumlah tanggungan dari kalangan masyarakat kecil, terkadang menjadi cibiran bahkan beban moril tersendiri. Alhasil, tradisi luhur warisan nenek moyang suku *Marae*, perlahan menjadi ajang “pamer” kekayaan oleh manusia masa kini.

Praktik Adat dan Upacara Kematian *Heser*, dewasa ini dianggap sebagai salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Situasi ini sudah dirasakan dan dialami sejak dulu oleh peneliti yang juga merupakan putra asli suku *Marae*. Dari yang diketahui, banyak keluarga kurang mampu merasa tradisi adat dan upacara kematian *Heser* sebagai beban yang menyulitkan. Wawancara awal mendahului penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2020 kepada sejumlah pihak di Desa Dirun, memberikan sebuah temuan bahwa masyarakat lokal merasa sangat terbebani dengan gelaran kematian tersebut.

Apa yang diungkapkan oleh masyarakat, turut dipertegas oleh pihak pemerintah dan gereja, yang ternyata selama ini telah berupaya mendorong agar dilakukan pembaharuan terhadap pelaksanaan adat dan upacara kematian *Heser*. Namun upaya tersebut kerap mendapatkan *resistance* dari kalangan tokoh adat, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai adat yang telah lama diyakini.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan adat dan upacara kematian *Heser* oleh masyarakat suku *Marae* di Desa Dirun, dalam penelitian dengan judul **“Budaya Lokal Dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat” (Kajian Tentang Implikasi Sosial Adat Dan Upacara Kematian *Heser* Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Suku *Marae* Di Desa Dirun)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Adat dan Upacara Kematian *Heser* oleh masyarakat suku *Marae* di Desa Dirun Kecamatan Lamaknen Kabuapten Belu?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Adat dan Upacara Kematian *Heser* menjadi salah satu penghambat pembangunan ekonomi masyarakat suku *Marae* di Desa Dirun Kecamatan Lamaknen Kabuapten Belu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dari adat dan upacara kematian *Heser* oleh masyarakat suku *Marae* di desa Dirun Kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adat dan upacara kematian *Heser* menjadi salah satu penghambat pembangunan ekonomi masyarakat suku *Marae*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Kontribusi Praktis
 1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dan pengaruh budaya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.

2. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan sebagai data dan informasi mengenai pengaruh budaya lokal terhadap pembangunan ekonomi masyarakat di desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu. Serta dapat di manfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi dinas-dinas terkait dalam bidang ini.

b. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan atau masukan (*input*) yang bersifat substantif dan kritis guna mendukung pembelajaran dan pengembangan mata kuliah Antropologi dan Teori Pembangunan pada Program Studi Administrasi Publik.